

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMBELIAN
MEBEL DENGAN CARA CICIL TANPA BATAS WAKTU
(Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame
Bandar Lampung)**

**Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**ISNANDA MEIREZA
1721030245**

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMBELIAN
MEBEL DENGAN CARA CICIL TANPA BATAS WAKTU
(Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame
Bandar Lampung)**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah**

Oleh

**ISNANDA MEIREZA
NPM. 1721030245**

Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I: Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.

Pembimbing II: Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Kegiatan manusia akan selalu berkaitan dengan aspek fiqh muamalah diantaranya yaitu jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk mengadakan transaksi ekonomi, salah satunya adalah jual beli. Beberapa kasus dalam jual beli, ada barang yang diinginkan atau permintaan (*demand*) konsumen yang belum tersedia atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga produsen menawarkan jasa pesan sesuai yang diinginkan oleh konsumen. Dalam hukum Islam transaksi yang dilakukan dengan pesanan disebut dengan *Istishna*. Seperti yang dilakukan oleh Mebel Anugerah Illahi, mebel tersebut menyediakan jasa pesan barang dengan akad *istishna*, namun pada praktik pembayaran dengan cicilan tidak ada batasan waktu dan tidak ada besaran angsuran yang diterapkan pihak mebel. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan memakai metode berfikir deduktif. Data primer dalam penelitian ini didapat langsung dari hasil wawancara dengan para pihak yang bersangkutan yaitu pihak pemilik mebel dan para pembeli di Mebel Anugerah Illahi, sedangkan data sekunder diperoleh dari kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi, sedangkan metode pengolahan data melalui pemeriksaan data dan sistematika data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu yaitu menggunakan akad *istishna*, dimana pada praktiknya calon pembeli langsung datang ke mebel dan memesan barang sesuai spesifikasi yang diinginkan, setelah itu pembeli memilih sistem pembayaran dengan kontan atau cicilan. Berbeda dengan mebel lain, di Mebel Anugerah Illahi tidak menerapkan besaran angsuran dan batasan waktu pembayaran. Setiap cicilan yang dibayar oleh pembeli dicatat dinota awal pembelian barang dan barang akan diantar setelah cicilan dilunasi. Pandangan hukum Islam tentang praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi sudah sesuai dengan akad *istishna*. Tidak adanya besaran angsuran dan batasan waktu pembayaran tidak membatalkan tata cara jual belinya karena sistem pembayaran dengan cara cicil yang dilakukan di Mebel Anugerah Illahi ini sudah disepakati oleh kedua belah pihak dari awal akad. Hal ini pun diperkuat berdasarkan pendapat ulama Hanafiyah bahwa kontrak yang hampir serupa dengan akad *salam* ini pun dibolehkan atas dasar *istishsan* yang ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat yang melakukan akad ini sepanjang masa tanpa ada yang mengingkarinya.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isnanda Meireza
NPM : 1721030245
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu (Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Juli 2021

Penulis



Isnanda Meireza
NPM. 1721030245



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi saudara.

Nama : Isnanda Meireza

NPM : 1721030245

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Fakultas : Syariah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembelian
Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu (Studi di
Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan
Sukarame)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah

Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.

NIP. 197304142000032002


Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.

NIP. 198712222019031006

Mengetahui

Ketua Prodi Hukum Ekonomi Syariah


Khoiruddin, M.S.I

NIP. 19780725200912002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK PEMBELIAN MEBEL DENGAN CARA CICIL TANPA BATAS WAKTU** (Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung) disusun oleh **ISNANDA MEIREZA, NPM: 1721030245**, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*), Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis/22 Juli 2021.

Tim Penguji

- Ketua : Marwin, S.H., M.H.
Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I.
Penguji I : Dr. Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.
Penguji II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.
Penguji III : Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.



Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah

Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu....”

(QS. Al-Maidah [5] : 1)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT ...

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak dan Ibu tercinta serta Kakak dan Adikku tersayang yang selalu
memberikan dukungan dan hal terbaik untukku.

Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran, dan doa yang tidak
pernah putus dalam menanti keberhasilanku.

Keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan kepadaku.

Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Isnanda Meireza, dilahirkan di Jepara Jawa Tengah pada tanggal 5 Mei 1999, Anak kedua dari pasangan Bapak Shokhibi Saribun dan Ibu Siti Suryati. Pendidikan dimulai dari TK Al-Kautsar Rajabasa Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2005, SD Al-Kautsar Rajabasa Bandar Lampung selesai tahun 2011, SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung selesai Tahun 2014, SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung selesai Tahun 2017 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I Tahun akademik 2017 hingga saat ini.

Bandar Lampung, 22 Juli 2021
Penulis

Isnanda Meireza



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu (Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung). Shalawat serta salam tak lupa pula disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita senantiasa mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Saya menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik yang bersifat moral, material maupun spiritual, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku ketua Jurusan/Prodi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. dan Bapak Abuzar Alghifari, S.Ud., M.Ag.selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen, pegawai dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

5. Seluruh staf perpustakaan Fakultas Syariah maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi untuk melengkapi referensi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kibi selaku pemilik Mebel Anugerah Ilahi serta para pembeli yang telah memberikan izin dan bantuan selama dilakukannya penelitian.
7. Teman-teman angkatan 2017 yang telah memberikan cerita dan pengalaman selama masa kuliah, semoga apapun niat baik kita dilancarkan oleh Allah SWT.
8. Sahabat seperjuangan Feby, Melda, Ejo, Jeje, yang senantiasa memberi semangat dan canda tawa selama masa kuliah. Serta sahabat SMA Venia, Chika, Zahra, Ima yang tidak bosan menemani dan memotivasi.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Saya menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Oleh sebab itu masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini akan sangat diterima. Semoga jerih payah dan amal baik bapak, ibu serta teman-teman semua mendapat balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 22 Juli 2021
Penulis

Isnanda Meireza
NPM. 1721030245

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Istishna	
1. Pengertian <i>Istishna</i>	19
2. Perbedaan Akad Salam dan Akad <i>Istishna</i>	22
3. Dasar Hukum Jual Beli <i>Istishna</i>	24
4. Rukun dan Syarat Akad <i>Istishna</i>	30
5. Harga dalam Jual Beli <i>Istishna</i>	34
6. Penetapan Waktu Penyerahan Barang	34
7. Tujuan Jual Beli <i>Istishna</i>	37
8. Berakhirnya Akad <i>Istishna</i>	38
9. Hikmah Jual Beli <i>Istishna</i>	39
B. Mebel	
1. Pengertian Mebel	40
2. Sejarah Mebel	40
3. Perkembangan Desain Mebel dalam Sejarah	41
4. Jenis-jenis Mebel	44
5. Manfaat dan Fungsi Mebel	45
C. Jual Beli Kredit (Cicil)	
1. Pengertian Jual Beli Kredit (Cicil)	46

2. Dasar Hukum Jual Beli Kredit (Cicil).....	48
3. Rukun dan Syarat Jual Beli Kredit (Cicil)	50
4. Unsur-unsur Kredit (Cicil)	52
5. Syarat-syarat Kredit (Cicil)	53
6. Model-model Jual Beli Kredit (Cicil)	55

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. Sejarah Singkat Kelurahan Way Dadi	56
2. Keadaan Penduduk (Demografi)	57
3. Kelembagaan Masyarakat	61
4. Keadaan Sosial Masyarakat	62
5. Sejarah Berdirinya Mebel Anugerah Illahi di Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame	63
B. Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu Di Mebel Anugerah Illahi	64

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu Di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame	73
B. Pandangan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu Di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi	81

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Way Dadi	58
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Way Dadi	58
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Way Dadi	59
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Way Dadi.....	60
Tabel 3.5 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Usia di Kelurahan Way Dadi	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Data Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 5 Rekomendasi Penelitian Dinas Penanaman Modal
- Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 7 Blanko Konsultasi
- Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Cek Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu (Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung)”**. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, menyidik, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.¹
2. Hukum Islam adalah peraturan-peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan kitab Quran; hukum syarak.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 293.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 559.

3. Mebel adalah perabotan yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan dari bahan tertentu yang berdiri sendiri.³
4. Cicil adalah membayar dsb sedikit demi sedikit; mengangsur. Cicilan yaitu uang atau barang yang dipakai untuk membayar sesuatu sedikit demi sedikit.⁴
5. Batas waktu atau tenggat adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas akhir melakukan sesuatu.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari judul skripsi ini yaitu memberikan gambaran mengenai bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu.

B. Latar Belakang Masalah

Transaksi bisnis merupakan hal yang sering dilakukan di masyarakat dan sangat diperhatikan serta dimuliakan oleh Islam. Dalam kehidupan bermuamalah, Islam telah memberikan kebijaksanaan yang jelas. Semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

Muamalah secara bahasa artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Menurut istilah Al-Dimyati berpendapat bahwa muamalah adalah menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrawi. Jadi muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan

³ Jamaludin, *Pengantar Desain Mebel* (Bandung: Pustaka Jaya, 2018), 27.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, 283.

⁵ Ibid., 1678.

Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.⁶

Kegiatan manusia akan selalu berkaitan dengan aspek fiqh muamalah diantaranya yaitu jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya untuk mengadakan transaksi ekonomi, salah satunya adalah jual beli.

Jual beli adalah menukar barang dengan barang atau uang, dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁷ Jual beli ini telah mengalami perkembangan dari pola tradisional sampai pada pola modern. Dahulu masyarakat melakukan aktivitas jual beli dalam bentuk tukar menukar barang dengan barang lainnya (barter), misalnya padi ditukar dengan jagung, garam dengan bawang, dan lain-lain.

Jual beli sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, karena sifatnya yang penting itulah Islam memberikan aturan atau ketentuan-ketentuan bagaimana cara jual beli yang baik agar nantinya tidak hanya mendapatkan kepuasan semata, tetapi juga mendapat berkah dari Allah SWT.

Beberapa kasus dalam jual beli, ada barang yang diinginkan atau permintaan (*demand*) konsumen yang belum tersedia atau tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga produsen menawarkan jasa pesan sesuai yang diinginkan oleh konsumen. Dalam hukum Islam transaksi yang dilakukan dengan pesanan disebut dengan *Istishna*. *Istishna* adalah sebuah akad jual beli

⁶ Juanda, *Fiqh Muamalah Prinsip-Prinsip Praktis Bermuamalah Secara Syar'i* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2016), 65-66.

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 67.

keahlian yang dimiliki seseorang kepada orang lain yang ingin memanfaatkan keahlian yang dimilikinya tersebut dengan memesan benda yang akan dibuatkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya dengan spesifikasi benda dan harga yang ditentukan secara jelas dan dipahami kedua belah pihak.⁸

Berdasarkan perjanjian ini pembuat barang (*shani*) menerima pesanan dari pembeli (*mustashni*) untuk membuat barang dengan spesifikasi yang telah disepakati kedua belah pihak yang bersepakat atas harga sistem pembayaran, yaitu dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai waktu yang akan datang.⁹

Sistem akad *istishna* biasa diaplikasikan pada pembiayaan sebuah mebel, perabot rumah tangga, dan lain-lain. Dalam hal ini pihak pembeli bisa memesan barang yang diinginkan sesuai spesifikasi yang diberikan ketika akad berlangsung kepada penjual. Transaksi jual beli *istishna* memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga sah hukumnya.

Sistem jual beli mebel biasanya menganut sistem harga yang harus dibayarkan ketika akad. Ini yang terjadi di Mebel Anugerah Illahi yang memakai sistem pembayaran secara cicilan, yaitu pembelian yang mana pembayarannya diangsur sesuai harga awal. Dalam jual beli yang dilakukan di Mebel Anugerah Illahi ini barang akan diantar setelah pembeli melunasi cicilan atas barang yang telah dipesan.

⁸ Ridwan Nurdin, *Fiqh Muamalah (Sejarah, Hukum dan Perkembangannya)* (Banda Aceh: PeN A, 2014), 77.

⁹ Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* (Jakarta: Perdana Kencana Media, 2005), 114.

Praktik jual beli secara pesanan ini sudah lama dipraktikkan oleh Mebel Anugerah Illahi, mekanisme dalam praktik jual beli yang diterapkan adalah diawal pembeli memesan sesuai spesifikasi dan jenis barang yang diinginkan setelah itu pihak penjual memberitahukan jumlah yang harus dibayar, jika calon pembeli keberatan dengan harga yang diberikan oleh penjual maka pembeli boleh menawar harga yang ditawarkan oleh penjual diawal. Ketika kedua belah pihak sepakat atas pesanan barang tersebut maka pembeli dapat memberikan uang kepada penjual sebagai tanda jadi. Meskipun penjual memasarkan produknya dengan cara cicil namun jika ada pembeli yang mau membeli secara cash akan tetap dilayani. Mengenai harga penjual membandrol atau mematok harga cash maupun cicilan dengan harga yang sama.

Setelah pembeli memutuskan melanjutkan transaksi jual belinya dan pembeli telah sepakat dengan harga yang diberikan oleh penjual selanjutnya menentukan sistem pembayaran jika pembeli memilih sistem pembayaran dengan cara cicil maka langkah selanjutnya menentukan besarnya uang cicilan yang akan dibayar mingguan, maupun bulanan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Berbeda dengan yang lain, ditempat ini pembeli dibolehkan membayar angsuran atau cicilan sesuai dengan kemampuan pembeli dan jangka waktunya pun tidak ada ketentuannya.

Alasan penjual membolehkan pembeli untuk mencicil ditempatnya yaitu untuk mempermudah para calon pembeli yang menginginkan perabot mebel baru namun tidak memiliki uang secara kontan dan untuk memudahkan proses pemasaran produk mebel kepada para konsumen yang biasanya enggan atau

mengurungkan niat untuk membeli perabot mebel karena belum mempunyai uang, dengan adanya sistem cicil ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah para konsumen yang ingin memiliki perabot mebel.

Melihat dari latar belakang diatas, dijelaskan bahwa tidak adanya jangka waktu pembayaran dan besaran angsuran yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual membuat penulis tertarik untuk meneliti praktik jual beli yang dilakukan di Mebel Anugerah Illahi dan menganalisis bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli dengan tanpa adanya jangka waktu pembayaran. Dalam hal ini maka penulis memilih judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembelian Mebel Dengan Cara Cicil Tanpa Batas Waktu” (Studi di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung).

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Spradley menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).¹⁰ Adapun penelitian ini berfokus untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi. Oleh karena itu, sub fokus penelitian pada skripsi ini yaitu praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 209.

Anugerah Illahi dan pandangan hukum Islam tentang praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan praktik pembelian mebel dan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman dan pengembangan pemikiran mengenai tinjauan hukum yang sesuai dengan syariat Islam khususnya yang berkaitan dengan perusahaan mebel.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H. pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*).

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan merupakan ulasan peneliti terhadap bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang lain dan relevan dengan tema dan topik penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dilakukan dengan mencari, membaca, dan menelaah bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹¹

Kajian penelitian terdahulu yang relevan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yulisa Safitri dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penundaan Pembayaran Pada Sistem Pesanan Dalam Jual Beli Istishna (Studi Pada Toko Cahaya Alumunium Di Kec. Kotabumi Selatan Kab. Lampung Utara)”, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan penundaan pembayaran pada sistem pesanan dalam jual beli *istishna* dan

¹¹ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana* (Lampung: t.p, 2020), 5.

bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan penundaan pembayaran pada sistem pesanan dalam jual beli *istishna*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan penundaan pembayaran dalam jual beli *istishna* yang terjadi di Toko Cahaya Alumunium tidak sesuai dengan kesepakatan awal secara tertulis bahwa pemesan melunasi setelah barang selesai dibuat, pihak penjual harus dirugikan oleh pemesan dan penjual tertunda untuk membeli barang modal. Dan dari tinjauan hukum Islam penundaan pembayaran dalam jual beli *istishna* tidak sesuai dengan hukum Islam karena bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah, penjual seharusnya mendapatkan pembayaran dari pembeli dengan waktu pelunasan yang telah disepakati dan mendapat keuntungan. Adanya penundaan dari pihak pembeli menimbulkan kerugian bagi pemilik usaha, dan dalam penundaan pembayaran ini bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah.¹²

Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang diteliti yaitu dalam skripsi ini yang dibahas terkait penundaan pembayaran yang dilakukan pembeli sehingga merugikan penjual sedangkan masalah yang akan dibahas peneliti dalam penelitiannya yaitu terkait sistem pembayaran dengan cara cicil tanpa batas waktu.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Harmaeni dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Mebel Dengan Sistem Pesanan” (Studi Kasus di Toko Mebel Anugrah Desa Pelowok Selatan Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat), Fakultas Syariah UIN Mataram 2019.

¹² Yulisa Safitri, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penundaan Pembayaran Pada Sistem Pesanan Dalam Jual Beli *Istishna*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 80.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli mebel dengan sistem pesanan di toko Mebel Anugrah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu jual beli barang pesanan di toko Mebel Anugrah Desa Pelowok Selatan Kec.Kediri dilakukan dengan mekanisme adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli pada penyeteroran uang dilakukan setelah barang selesai, dan pembeli dapat menentukan setiap model atau spesifikasi barang yang diinginkannya sesuai yang diharapkan oleh pembeli. Pembeli tidak harus mengeluarkan sebagian biaya untuk memberikan modal kepada penjual dalam pengerjaan barang yang telah mereka pesan karena pihak Mebel Anugrah mempunyai stok bahan untuk membuat pesanan pelanggannya.

Berdasarkan hukum Islam akad dalam jual beli di Mebel Anugrah tersebut hukumnya sah dan telah sesuai dengan hukum Islam, karena jual beli pesanan yang mereka lakukan termasuk dalam akad *Bai Istishna* yaitu sistem pembayarannya dilakukan setelah barang jadi. Kesepakatan dalam hal ini merujuk pada soal waktu, bahwa bisa dilakukan diawal, tengah atau akhir akad. Hal ini termasuk dalam Fatwa DSN No: 06/DSN/MUI/IV/2000 tentang Ba'I Istishna.¹³

Adapun skripsi tersebut perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada pembayarannya jika di penelitian tersebut pembayaran dilakukan diakhir setelah pesanan diantar dan pembeli

¹³ Harmaeni, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Mebel Dengan Sistem Pesanan" (Skripsi, UIN Mataram, 2019), 75.

tidak perlu memberikan modal karena penjual masih memiliki stok bahan sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti bahas pembayaran dilakukan dengan cara cicil dan barang akan diantar setelah pembeli melunasi cicilan tersebut, tetapi dalam proses cicil tidak ditentukan batas waktu pembayarannya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Anin Nur Hamidah dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan di Kavana Mebel Desa Mlarak Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo”, Fakultas Syariah IAIN Ponorogo 2019.

Penelitian ini mengangkat dua pokok persoalan yaitu bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap akad yang digunakan pada praktik jual beli dengan sistem pesanan dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penetapan harga yang digunakan pada praktik jual beli dengan sistem pesanan.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu jual beli barang pesanan dan penetapan harga di Toko Mebel Kavana di Desa Mlarak sudah sesuai dengan hukum Islam, karena jual beli pesanan yang dilakukan termasuk dalam akad salam, adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli pada penyetoran uang diawal, dan pembeli dapat menentukan setiap model atau spesifikasi barang yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan pembeli. Mengenai penetapan harganya juga sudah sesuai dengan hukum Islam, karena penetapan harga

dalam praktiknya pelaku transaksi baik pihak pemesan dalam penyebutan jenis, bentuk, kadar barang, dan sifat sudah sesuai dengan syarat salam.¹⁴

Perbedaan antara penelitian di Desa Mlarak dengan penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pada akadnya, jika penelitian jual beli pesanan di Desa Mlarak melakukan jual beli dengan menggunakan akad salam dan membahas mengenai masalah penetapan harga, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai praktik pembeliannya dan sistem pembayaran dengan cara cicil tanpa batas waktu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data

¹⁴ Anin Nur Hamidah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan Di Kavana Mebel Desa Mlarak Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 73.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 3.

dari lokasi atau lapangan dengan berkunjung langsung ketempat yang dijadikan objek penelitian. Jenis penelitian lapangan ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan memperoleh informasi dan pendapat-pendapat dari informan mengenai praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis atau lisan dari objek yang diamati.¹⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan fakta-fakta yang tampak atau ada.

3. Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data primer dapat diperoleh dari seseorang atau individu ataupun dari sekelompok orang.¹⁷ Jadi data primer dalam penelitian ini didapat dengan cara wawancara dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu pemilik Mebel Anugerah Illahi dan konsumen di Mebel Anugerah Illahi.
- b. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder mendukung dari data primer yang bersumber dari dokumen-dokumen, jurnal, buku-buku

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 75.

¹⁷ Ujang Sumarwan, dkk, *Metode Riset Bisnis dan Konsumen* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014), 149.

induk yang dibutuhkan atau data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi lain.¹⁸ Dalam hal ini data sekunder yang dimaksud yaitu data-data yang berhubungan dengan praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu.

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek /subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.¹⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah Pemilik Mebel dan Konsumen Mebel Anugerah Illahi, oleh karena itu populasi yang penulis ambil berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 orang pemilik Mebel dan 3 orang konsumen Mebel Anugerah Illahi.
- b. Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila subjeknya kurang dari seratus orang maka akan diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya besar melebihi dari seratus orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%. Berhubung populasi dalam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 225.

¹⁹ Ibid., 80.

penelitian ini hanya 4 orang maka keseluruhan populasi dijadikan sampel.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Untuk itu digunakan beberapa metode yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁰ Metode ini bisa dipakai oleh penulis untuk menggali informasi yang bersangkutan mengenai permasalahan yang diteliti di Mebel Anugerah Illahi Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²¹ Dalam hal ini dokumen yang dimaksud yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi.

²⁰ Ibid., 232.

²¹ Ibid., 240.

6. Metode Pengelolaan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan. Karena kemungkinan data yang masuk atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuannya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat dilengkapi atau diperbaiki.²²

b. Sistematisasi Data (*Systemating*)

Sistematisasi data yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.²³

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa data kualitatif dengan memakai metode berpikir deduktif. Metode deduktif yaitu metode yang pada aktivitas berpikirnya dari sesuatu yang umum

²² Susiadi AS, *Metodologi Penelitian* (Lampung: Permata Net, 2015), 115.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 244.

mengarah ke khusus. Dalam penelitian ini penulis memperoleh gambaran umum mengenai praktik pembelian mebel dengan cara cicil tanpa batas waktu di Mebel Anugerah Illahi kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan skripsi yang tidak terarah, maka pokok pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, di bab ini memuat tentang materi-materi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab ini materi yang dibahas mengenai *Istishna*, Mebel, dan jual beli secara kredit (cicil).

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian, dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu mebel Anugerah Illahi, dan praktik pembelian mebel.

BAB IV : Analisis Penelitian, berisi tentang analisis peneliti terkait hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam BAB III dan merujuk teori pada BAB II. Analisis data tersebut membahas mengenai rumusan masalah dan analisa dari permasalahan yang diteliti.

BAB V : Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi. Fungsi dari bab ini yaitu menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dan memuat saran yang aspeknya merujuk pada kegunaan atau manfaat penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Istishna*

1. Pengertian *Istishna*

Lafaz *Istishna* berasal dari kata صنع (*shana'a*) yang artinya membuat kemudian ditambah huruf *alif*, *sin* dan *ta'* menjadi است صنع (*istashna'a*). Secara etimologi *Istishna* artinya minta dibuatkan, sedangkan menurut terminologi merupakan suatu kontrak jual beli antara penjual dan pembeli dimana pembeli memesan barang dengan kriteria yang jelas dan harganya yang dapat diserahkan secara bertahap atau dapat juga dilunasi.²⁴

Ketentuan Pasal 1 angka 9 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/46/PBI/2005 bahwa yang dimaksud dengan: “*Istishna* adalah jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan”.

Kemudian, ketentuan dalam penjelasan atas Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/19/PBI/2007 mengartikan: “*Istishna* itu adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan”.

Penjelasan atas Pasal 19 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, yang menjelaskan bahwa: “Yang dimaksud dengan akad

²⁴ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah Teori dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 147.

istishna adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan atau pembeli (*mustashni*) dan penjual atau pembuat (*shani*).”

Jual beli *Istishna* adalah bentuk khusus dari akad jual beli salam. Oleh karena itu, ketentuan dalam jual beli *Istishna* adalah kontrak penjualan barang antara pembeli dan produsen (pembuat barang). Kedua belah pihak harus saling menyetujui atau sepakat terlebih dahulu tentang harga dan sistem pembayaran. Kesepakatan harga dapat dilakukan tawar-menawar dan sistem pembayaran dapat dilakukan dimuka atau secara angsuran perbulan atau dibayar dibelakang.²⁵

Istishna dalam PSAK adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni*) dan penjual (penjual, *shani*). Pembayaran dalam akad *Istishna* dilakukan secara bertahap atau termin, besaran angsuran sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.²⁶

Menurut sebagian kalangan ulama dari mazhab Hanafi, *Istishna* artinya sebuah akad untuk sesuatu yang bertanggung dengan syarat mengerjakannya. Senada dengan definisi mazhab Hanafi, kalangan ulama Hambali menyebutkan *Istishna* artinya jual beli barang yang tidak (belum) dimilikinya yang tidak termasuk akad salam. Namun kalangan Malikiyah

²⁵ Moh. Mufid, *Kaidah Fikih Ekonomi dan Keuangan Kontemporer: Pendekatan Tematis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2019), 129.

²⁶ Ikit, Artiyanto, Muhammad Saleh, *Jual Beli dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), 183.

dan Syafi'iyah mengaitkan akad *istishna* ini dengan akad *salam*, sehingga definisinya juga terkait yaitu suatu barang yang diserahkan kepada orang lain dengan cara membuatnya.²⁷

Menurut Zuhaili akad *istishna* adalah akad bersama produsen untuk sesuatu pekerjaan tertentu dalam tanggungan, atau jual beli suatu barang yang akan dibuat oleh produsen yang juga menyediakan bahan bakunya, jika bahan bakunya dari pemesan, maka akad ini akan menjadi akad sewa (*ijarah*) pemesan hanya menyewa jasa produsen untuk membuat barang.²⁸

Dari definisi-definisi diatas dapat dipahami bahwa jual beli *Istishna* adalah akad antara dua pihak dimana pihak pertama (orang yang memesan) meminta kepada pihak kedua (orang yang membuat/produsen) untuk dibuatkan suatu barang. Pihak pertama disebut *mustashni* sedangkan pihak kedua yaitu penjual disebut *shani* dan sesuatu yang menjadi objek akad disebut *mushnu* atau barang yang dipesan (dibuat).²⁹

Sistem *Istishna* adalah sistem pembiayaan atas dasar pesanan, untuk kasus ini dimana objek atau barang yang diperjualbelikan belum ada. Akad *Istishna* adalah akad yang menyerupai akad *as-salam*, karena bentuknya menjual barang yang belum ada (*ma'dum*) dan sesuatu yang akan dibuat itu pada akad ditetapkan dalam tanggungan pembuat sebagai penjual.³⁰

²⁷ Sudarto, *Ilmu Fikih (Refleksi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat, dan Mawaris)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 284.

²⁸ Ikit, Artiyanto, Muhammad Saleh, *Jual Beli...*, 183.

²⁹ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah...*, 149.

³⁰ Ibid.

2. Perbedaan Akad Salam dan Akad *Istishna*

Pengertian yang sederhana, jual beli salam berarti pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka. Salam dinamakan juga *salaf* (pendahuluan), yaitu jual beli barang dengan kriteria tertentu dengan pembayaran penuh dimuka namun diterima saat barang telah ada.³¹ Akad *salam* adalah penjualan sesuatu yang akan datang dengan imbalan sesuatu yang sekarang, atau menjual sesuatu yang dijelaskan sifatnya dalam tanggungan. Maksudnya modal diberikan diawal dan menunda barang hingga waktu tertentu atau dengan kata lain menyerahkan barang tukaran saat ini dengan imbalan barang yang dijelaskan sifatnya dalam tanggungan hingga jarak waktu tertentu.³²

Menurut istilah para fuqaha, *istishna* didefinisikan sebagai akad meminta seseorang untuk membuat sebuah barang tertentu dalam bentuk tertentu atau dapat diartikan sebagai akad yang dilakukan dengan seseorang untuk membuat barang tertentu dalam tanggungan. Maksudnya, akad tersebut merupakan akad membeli sesuatu yang akan dibuat oleh seseorang. Dalam *istishna* bahan baku dan pembuatan dari pengrajin, jika bahan baku berasal dari pemesan maka akad yang dilakukan adalah akad *ijarah* (sewa) bukan *istishna*.³³

Pendapat yang kuat dalam mazhab Hanafi menyatakan bahwa akad *istishna* adalah akad jual beli terhadap barang pesanan, bukan terhadap

³¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Jakarta Selatan: Pena Pundi Askara, 2006), 167.

³² Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 240.

³³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), 114.

pekerjaan pembuatan. Akad ini bukan janji atau akad *ijarah* atas pekerjaan. Jadi, jika pengrajin memberikan barang yang tidak dibuat sendiri olehnya atau barang tersebut ia buat sebelum terjadinya akad tapi sesuai dengan bentuk yang diminta, maka akad atas barang tersebut adalah dibenarkan.³⁴

Para ulama Hanafiyah berpendapat bahwa akad *istishna* boleh berdasarkan dalil *istihsan* yang ditunjukkan dengan kebiasaan masyarakat melakukan akad ini sepanjang masa tanpa ada yang mengingkarinya, sehingga menjadi *ijma* tanpa ada yang menolaknya.³⁵

Sebagai bentuk jual beli, *Istishna* mirip dengan *as-salam*, namun ada beberapa perbedaan diantaranya sebagai berikut:

- a. Waktu penyerahan tertentu merupakan bagian penting dari akad *as-salam*, namun dalam akad *Istishna* tidak merupakan keharusan.
- b. Harga dalam akad *as-salam* harus dibayar penuh dimuka, sedangkan harga dalam *Istishna* tidak harus dibayar penuh dimuka melainkan dapat juga dicicil atau dibayar dibelakang.
- c. Objek *as-salam* selalu barang yang harus diproduksi, sedangkan objek *Istishna* bisa untuk barang apa saja, baik yang harus diproduksi lebih dahulu maupun tidak diproduksi lebih dahulu.
- d. Akad *as-salam* tidak dapat diputuskan secara sepihak, sementara dalam *Istishna* akad dapat diputuskan sebelum dimulainya produksi.³⁶

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam...*, 269.

³⁵ Ibid., 271.

³⁶ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah...*, 150.

Istishna merupakan bentuk transaksi yang menyerupai jual beli *salam* jika ditinjau dari sisi bahwa objek (barang) yang dijual belum ada, namun demikian keduanya mempunyai perbedaan. *Istishna* adalah salah satu bentuk dari jual beli *salam*, hanya saja objek yang diperjanjikan berupa kontrak produksi. Dalam kontrak ini pembuat barang menerima pesanan dari pembeli untuk membuat barang dengan spesifikasi yang telah disepakati kedua belah pihak yang bersepakat atas harga dan sistem pembayaran, yaitu dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai waktu yang akan datang. Menurut Jumhur Fuqaha, jual beli *istishna* merupakan jenis khusus dari akad jual beli *salam*, bedanya *istishna* digunakan dibidang manufaktur. Dalam *salam* juga disyaratkan membayar dimuka, sedangkan *istishna* tidak demikian.³⁷

3. Dasar Hukum Jual Beli *Istishna*

Secara umum landasan syariah yang berlaku pada jual beli *salam* juga berlaku pada jual beli *Istishna*. Menurut mazhab Hanafi, jual beli *Istishna* termasuk akad yang dilarang. Mereka mendasarkan pada argumentasi bahwa pokok kontrak jual penjualan harus ada dan dimiliki penjual. Meskipun demikian, mazhab Hanafi menyetujui kontrak jual beli *Istishna* atas dasar *Istihsan* karena alasan berikut:

- a. Masyarakat telah mempraktikkan jual beli *Istishna* secara luas dan terus-menerus tanpa ada keberatan sama sekali. Hal demikian menjadikan *Istishna* sebagai kasus *Ijma* atau *consensus* umum.

³⁷ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Kencana, 2012), 125.

- b. Keberadaan jual beli *Istishna* berdasarkan kebutuhan masyarakat. Banyak yang sering terjadi barang yang tidak tersedia di pasar sehingga mereka cenderung melakukan kontrak agar orang lain membuatkan barang untuk mereka.
- c. Jual beli *Istishna* sah sesuai dengan aturan umum mengenai kebolehan kontrak selama tidak bertentangan dengan Alquran dan As-Sunnah.
- d. Di dalam syariah dimungkinkan adanya penyimpanan terhadap *qiyas* berdasarkan *ijma* ulama.³⁸

Istishna merupakan salah satu pengembangan jual beli *as-salam*, waktu penyerahan barang dilakukan dikemudian hari sementara pembayarannya dapat dilakukan melalui cicilan atau ditangguhkan. Karena jual beli *istishna* merupakan khusus dari jual beli *as-salam*, maka landasan hukum syariah jual beli *istishna* mengikuti ketentuan jual beli *as-salam*.

Dalil yang memperbolehkan *Istishna* adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an

Dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan persoalan ibadah, Alquran mengatur dan memberikan secara terperinci. Sementara dalam masalah-masalah muamalah, Alquran memberikan gambaran secara global, termasuk juga dalam masalah jual beli dengan *Istishna*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْنُم بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ

³⁸ Ibid., 151.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya....” (QS. Al – Baqarah [2] : 282)

Dari ayat diatas telah jelas dikemukakan dalam Islam pelaksanaan jual beli *istishna* bahwa pembeli membayar pada masa penangguhan yang terlebih dahulu disepakati kapan pembayaran dilakukan. Maka diharuskan menuliskannya dan adanya kesaksian dari kesepakatan yang dilakukan kedua belah pihak, maka jika memungkinkan harus disaksikan oleh dua orang saksi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu....”

(QS. Al-Maidah [5] : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa [4] : 29)

Ayat ini dengan tegas melarang orang memakan harta orang lain atau hartanya sendiri dengan jalan batil. Memakan harta sendiri dengan jalan batil adalah membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara batil ada berbagai caranya, seperti kata Suddi, memakannya dengan jalan riba, judi, menipu,

menganiaya. Termasuk juga dalam jalan yang batal ini segala jual beli yang dilarang syara'.³⁹

b. Hadits

Landasan hukum pensyariatan akad *Istishna'* didasarkan pada hadis Nabi SAW. Diceritakan bahwasanya Rasulullah SAW pernah memesan cincin dari perak agar dibuatkan. Sebagaimana dijelaskan pada hadis riwayat Muslim berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى الْعَجَمِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ الْعَجَمَ لَا يَقْبَلُونَ إِلَّا كِتَابًا عَلَيْهِ خَاتِمٌ. فَا صُطْنَعَ خَاتِمًا مِنْ فِضَّةٍ. قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِي يَدِهِ. (رواه مسلم)⁴⁰

“Diriwayatkan dari sahabat Anas Radhiallahu ‘anhu, pada suatu hari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam hendak menuliskan surat kepada seorang raja non Arab, lalu dikabarkan kepada beliau: Sesungguhnya raja-raja non Arab tidak sudi menerima surat yang tidak distempel, maka beliauapun memesan agar ia dibuatkan cincin stempel dari bahan perak. Anas menisahkan: Seakan-akan sekarang ini aku dapat menyaksikan kemilau putih ditangan beliau”. (Riwayat Muslim)

Dalam hadist lain juga dijelaskan:

عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ أَتَى رَجُلًا إِلَى سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ يَسْأَلُونَهُ عَنِ الْمَنْبَرِ فَقَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلَانَةٍ امْرَأَةٍ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ أَنْ مَرِيَ غُلَامُكَ النَّجَّارَ يَعْمَلُ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرْتُه يَعْمَلُهَا مِنْ طَرَفَاءِ الْعَابَةِ ثُمَّ جَاءَ بِهَا فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَا فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ فَجَلَسَ عَلَيْهِ. (رواه البخاري)⁴¹

“Dari Abu Hazim, ia berkata ada beberapa lelaki datang kepada Sahal bin Sa’ad menanyakan tentang mimbar lalu ia menjawab: Rasulullah saw mengutus seorang perempuan yang telah

³⁹ Ibid., 152.

⁴⁰ Al-Im Abli Al-Husain Muslim bin Al-Ajjaj Al-Qasyairi Al-Naisaburry, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar Alifendi, 1997 M/1418 H), 522.

⁴¹ Imam Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari* (Saudi Arabia: Baitul Afkar Daulyah Linnasri, 1419 H/ 1998 M), Hadis No. 2094, 395.

diberi nama oleh Sahal, “Perintahkanlah budakmu yang tukang kayu, untuk membuatkan aku mimbar dimana aku duduk di atasnya ketika saya nasehat pada manusia”. Maka aku memerintahkan padanya untuk membuatkan dari pohon kayu. Kemudian tukang kayu datang dengan membawa mimbar, kemudian ia mengirimkannya pada Rasulullah saw. Maka beliau perintahkan padanya untuk meletakkannya, maka Nabi duduk di atasnya”. (HR Bukhari)

Dasar hukum lainnya adalah hadits yang berkaitan dengan tradisi penduduk Madinah yang didapati oleh Rasulullah pada awal hijrah beliau kesana, yaitu tradisi akad salaf (salam) dalam buah buahan jangka waktu satu tahun atau dua tahun.

حَدَّثَنَا صَدَقَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَمْدِيَّةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ فَقَالَ مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوزنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ. (رواه البخاري)⁴²

“Telah menceritakan kepada kami Shadaqah telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah telah mengabarkan kepada kami Ibnu Najih dari Abdullah bin Katsir dari Abu AL Minhal dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, mereka (penduduk Madinah) mempraktikkan jual beli buah-buahan dengan sistem salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu dua atau tiga tahun kemudian, maka beliau bersabda: Siapa yang mempraktikkan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran yang diketahui dan timbangan yang diketahui, serta sampai waktu yang diketahui”. (HR. Bukhari)

c. Ijma’

Fatwa DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia), dijelaskan bahwa jual beli *istishna’* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu yang disepakati

⁴² Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah Bukhari Ju’fi, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al Fikr, 1992), 61.

antara pemesan (*mustashni*) dan penjual (*shani*).

Adapun menurut MUI Dalam fatwa DSN-MUI (Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia) nomor 06/DSN-MUI/IV/2000 menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) ketentuan dibolehkan:

- a. Ketentuan tentang Pembayaran, dimana alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang, atau manfaat, pembayaran yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan, dan tidak boleh dalam bentuk pembebasan hutang.
- b. Ketentuan tentang Barang, harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai hutang, dapat dijelaskan spesifikasinya, penyerahan barang dilakukan kemudian, waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan, pembeli (*mustashni*) tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya, tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan, dan dalam hal terdapat cacat atau barang tidak sesuai dengan kesepakatan, pemesan memiliki hak *khiyar* (hak memilih) untuk melanjutkan atau membatalkan akad.
- c. Ketentuan Lain yaitu: Dalam hal pesanan sudah dikerjakan sesuai dengan kesepakatan, hukumnya mengikat, semua ketentuan dalam jual beli salam yang tidak disebutkan di atas berlaku pula pada jual beli *istishna'*, jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syari'ah

setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.⁴³

4. Rukun dan Syarat Akad *Istishna*

a. Rukun Jual Beli *Istishna*

Rukun *istishna* yang harus terpenuhi dalam transaksi ada beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pelaku akad yaitu *mustashni* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang, dan *shani* (penjual) adalah pihak yang memproduksi barang pesanan.
- 2) Objek akad, yaitu barang (*mashnu*) dengan spesifikasinya dan harga.
- 3) *Shighat* yaitu ijab dan qabul.

Adapun penjelasan lebih jelas mengenai rukun transaksi *istishna* meliputi:

- 1) Transaktor, yaitu pembeli dan penjual. Kedua transaktor diisyaratkan memiliki kompetensi berupa akil balig dan memiliki kemampuan yang optimal seperti tidak gila, tidak sedang dipaksa, dan lain-lain. Adapun untuk transaksi dengan anak kecil dapat dilakukan dengan izin dan pantauan dari walinya. Terkait dengan penjual, DSN mengharuskan agar penjual menyerahkan barang tepat pada waktunya dengan kualitas dan jumlah yang telah disepakati. Penjual diperbolehkan menyerahkan barang lebih cepat

⁴³ Muhammad Rizki Hidayah, Kholil Nawawi, Suyud Arif, "Analisis Implementasi Akad *Istishna* Pembiayaan Rumah (Studi Kasus Developer Property Syariah Bogor)," *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9 No. 1 (2018): 5.

dari waktu yang telah disepakati dengan syarat kualitas dan jumlah barang sesuai dengan kesepakatan dan tidak boleh menuntut tambahan harga.⁴⁴

2) Objek akad meliputi barang dan harga barang *Istishna*

Hukum objek akad transaksi jual beli *Istishna* meliputi barang yang diperjualbelikan dan harga barang tersebut. Terkait dengan barang *Istishna* DSN dalam fatwanya menyatakan bahwa ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Ketentuan tersebut adalah:⁴⁵

- a) Harus jelas spesifikasinya.
 - b) Penyerahannya dilakukan kemudian.
 - c) Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditentukan berdasarkan kesepakatan.
 - d) Pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
 - e) Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang yang sejenis sesuai kesepakatan.
 - f) Memerlukan proses pembuatan setelah akad disepakati.
 - g) Barang yang diserahkan harus sesuai dengan spesifikasi pemesan, bukan barang massal.
- 3) Ijab dan Kabul yang menunjukkan pernyataan kehendak jual beli *Istishna* kedua belah pihak.

Ijab dan Kabul *Istishna* merupakan pernyataan dari kedua

⁴⁴ Rizal Yahya, dkk, *Akuntansi Pebank Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Salemba, 2009), 254.

⁴⁵ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah...*, 156.

belah pihak yang berkontrak, dengan cara penawaran dari penjual dan penerima yang dinyatakan oleh pembeli. Pelepasan perjanjian dapat dilakukan dengan lisan, isyarat, tindakan maupun tulisan bergantung pada praktik yang lazim di masyarakat dan menunjukkan keridhaan kedua belah pihak. Dan pada dasarnya *Istishna* tidak dapat dibatalkan, kecuali memenuhi kondisi sebagai berikut:

- a) Kedua belah pihak setuju untuk menghentikannya.
- b) Akad batal demi hukum karena timbul kondisi hukum yang dapat menghalangi pelaksanaan atau penyelesaian akad.⁴⁶

b. Syarat Jual Beli *Istishna*

Syarat jual beli *Istishna* menurut pasal 104 sampai pasal 108 kompilasi hukum ekonomi syariah adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Jual beli *Istishna* mengikat setelah masing-masing pihak sepakat atas barang yang dipesan.
- 2) Jual beli *Istishna* dapat dilakukan pada barang yang bisa dipesan.
- 3) Dalam jual beli *Istishna* identifikasi dan deskripsi barang yang dijual harus sesuai dengan permintaan pemesan.
- 4) Pembayaran dalam jual beli *Istishna* dilakukan pada waktu dan tempat yang disepakati.
- 5) Setelah akad jual beli pesanan mengikat, tidak boleh satupun tawar-menawar kembali terhadap isi akad yang sudah disepakati.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid., 157.

- 6) Jika objek dari barang pesanan tidak sesuai dengan spesifikasi, maka pesanan dapat menggunakan hak pilihan (*khiyar*) untuk melanjutkan atau membatalkan pesanan.

Adapun syarat yang diajukan ulama untuk memperbolehkannya transaksi jual beli sistem pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kejelasan jenis, ukuran, macam, dan sifat barang karena ia merupakan objek transaksi yang harus diketahui spesifikasinya.
- 2) Merupakan barang yang biasa ditransaksikan atau berlaku dalam hubungan antarmanusia. Dalam arti, barang tersebut bukanlah barang aneh yang tidak dikenal dalam kehidupan manusia.
- 3) Tidak boleh adanya penentuan jangka waktu, jika jangka waktu penyerahan barang ditetapkan, maka kontrak ini akan berubah menjadi akad *as-salam*, menurut pandangan Abu Hanifah.⁴⁸

Para ulama fikih berbeda dalam menanggapi legalitas akad *Istishna*, mereka terbagi ke dalam berbagai kelompok pemikiran hukum terutama berkenaan dengan; Objek akad *Istishna* harus ditentukan secara jelas dan tepat baik seperti materi/benda, kualitas, jumlah, jenis, dan spesifikasi lainnya. Hal tersebut harus diketahui oleh para pihak untuk menghindari kerugian dikemudian hari. Para ulama secara khusus berkaitan dengan *Istishna* tersebut sepakat bahwa rukun dan syarat objek akad *Istishna* harus ditentukan sejak awal akad

⁴⁸ Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia: Implementasi dan Aspek Hukum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2009), 201.

dalam segala aspeknya.⁴⁹

5. Harga dalam Jual Beli *Istishna*

Penetapan harga dalam jual beli *istishna* dapat berupa uang tunai, barang nyata atau hak atas pemanfaatan atas aset yang teridentifikasi. Harga haruslah diketahui dimuka agar dapat menghindari ketidaktahuan dan perselisihan. Harga dalam transaksi jual beli *istishna* boleh berbeda-beda sesuai dengan pesannya. Tidak pula terdapat pertentangan mengenai jumlah penawaran yang harus dinegosiasikan, asalkan pada akhirnya hanya satu penawaran yang dipilih untuk menyelesaikan kontrak transaksi *istishna*.

Setelah harga ditetapkan, maka harga tdiak dapat dinaikkan maupun diturunkan secara sepihak. Namun karena proses manufaktur besar kemungkinan membutuhkan waktu lebih lama sehingga terjadi banyak perubahan, harga dapat disesuaikan ulang berdasarkan kesepakatan bersama dari semua pihak yang terlibat karena membuat modifikasi pada bahan mentah atau karena peristiwa-peristiwa yang tidak diketahui sebelum atau perubahan dalam harga bahan produksi. Harga dapat dibayarkan dengan cicilan pada periode waktu yang telah disetujui dan dapat pula dihubungkan dengan tahap penyelesaian.⁵⁰

6. Penetapan Waktu Penyerahan Barang

Waktu penyerahan barang dalam akad jual beli *Istishna* tidak

⁴⁹ Ridwan Nurdin, *Fiqh Muamalah...*, 78.

⁵⁰ Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2009), 410.

merupakan keharusan. Meskipun waktu penyerahan tidak harus ditentukan, pembeli dapat menetapkan waktu penyerahan maksimal yang berarti bahwa jika perusahaan terlambat memenuhi, pembeli tidak terikat untuk menerima barang dan membayar harganya.⁵¹

Penyerahan barang pesanan harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Produsen harus menyerahkan barang pesanan tepat waktu dan sesuai dengan kualitas dan jumlah yang disepakati.
- b. Produsen dapat menyerahkan barang pesanan lebih cepat dari waktu yang disepakati, dengan kualitas dan jumlah barang pesanan sesuai dengan kesepakatan, dan tidak boleh menuntut tambahan harga.
- c. Jika barang pesanan tidak tersedia pada waktu penyerahan atau kualitas rendah dan pemesan tidak rela menerimanya, maka pemesan memiliki hak *khiyar*, yaitu membatalkan kontrak atau melanjutkan dengan menunggu kembali sampai barang pesanan sesuai. Penetapan harga barang pesanan harus ditetapkan sesuai kesepakatan bersama.

Hukum objek akad transaksi jual beli *Istishna* meliputi barang yang diperjualbelikan dan harga barang tersebut. Terkait dengan barang *Istushna* DSN dalam fatwanya menyatakan bahwa ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Harus jelas ciri-cirinya dan dapat diakui sebagai utang.
- b. Harus jelas spesifikasinya.

⁵¹ Ibid., 201.

- c. Penyerahannya dilakukan kemudian.
- d. Waktu dan tempat penyerahan barang harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan.
- e. Pembeli (*mustashni*) tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya.
- f. Tidak boleh menukar barang, kecuali dengan barang sejenis sesuai dengan kesepakatan.
- g. Memerlukan proses pembuatan setelah disepakati.
- h. Barang yang diserahkan harus sesuai dengan spesifikasi pemesan, bukan barang massal.
- i. Dalam hal terdapat cacat atau barang tidak sesuai dengan kesepakatan, pemesan memiliki hak *khiyar* (hak pilih) untuk melanjutkan atau membatalkan.⁵²

Fatwa DSN Nomor 06/DSN-MUI/IV/2000 tersebut, maka ditetapkan bahwa akad jual beli *Istishna* sah adanya dan tidak bertentangan dengan syariah. Adapun hal-hal yang diatur dalam fatwa tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Alat bayar harus diketahui jumlah dan bentuknya, baik berupa uang, barang ataupun manfaat.
- 2) Pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan.
- 3) Pembayaran tidak boleh dalam bentuk pembayaran utang.⁵³

⁵² Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah...*, 159.

⁵³ Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan...*, 200.

Ketentuan lain dalam jual beli *istishna* sebagai berikut:

- 1) Dalam hal pesanan sudah dikerjakan sesuai dengan kesepakatan, hukumnya mengikat.
- 2) Semua ketentuan dalam jual beli *as-salam* yang tidak disebut diatas berlaku pula pada jual beli *istishna*.
- 3) Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajiban atau terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syariah setelah tidak tercapainya kesepakatan melalui musyawarah.⁵⁴

Meskipun jual beli *Istishna* dibolehkan dalam Islam, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus memenuhi aturan-aturan hukum Islam, seperti penipuan terhadap banyaknya barang pesanan yang tidak sesuai dengan pembayaran yang tidak tepat waktu, merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam Islam, karena merupakan penzaliman, dan tidak sesuai dengan akad.

7. Tujuan Jual Beli *Istishna*

Tujuan jual beli *istishna* yaitu adanya keuntungan bagi kedua pihak dimana saling tolong menolong diantara mereka dan yang menguntungkan yaitu dimana para pihak pemesan barang tersebut memesan barang dengan bayaran yang dilakukan secara berangsur dan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak selama tidak ada yang merasa terbebani atau memberatkan. Adapun tujuan hukum Islam yang diperoleh dari transaksi

⁵⁴ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah...*, 160.

muamalah ini yakni memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan jalan mengambil (segala) yang bermanfaat dan mencegah yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan.⁵⁵

8. Berakhirnya Akad *Istishna*

Kontrak *Istishna* bisa berakhir berdasarkan kondisi-kondisi berikut:

- a. Dipenuhinya kewajiban secara normal oleh kedua belah pihak.
- b. Persetujuan bersama kedua belah pihak untuk menghentikan kontrak.
- c. Pembatalan hukum kontrak ini jika muncul sebab yang masuk akal untuk mencegah dilaksanakannya kontrak atau penyelesaiannya, dan masing-masing pihak bisa menuntut pembatalannya.⁵⁶

Mekanisme pembayaran transaksi *istishna* yang terdapat dalam akad dilakukan dengan tiga cara, yaitu:⁵⁷

- a. Pembayaran dimuka secara keseluruhan

Proses ini merupakan pembayaran dengan keseluruhan harga barang pada saat dilakukan akad sebelum aktivitas pesanan yang dipesan oleh pihak pembeli atau penerima pesanan pada pembelian akhir. Cara pembayaran seperti ini sama halnya dengan pembayaran dalam transaksi *salam*.

- b. Pembayaran setelah menyelesaikan barang

Proses pembayaran dilakukan oleh pemesan kepada pembuat pesanan setelah barang yang dipesan diserahkan kepada pembeli, baik

⁵⁵ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 61.

⁵⁶ Sudarto, *Ilmu Fikih...*, 286.

⁵⁷ Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah* (Yogyakarta: P3EI Press, 2008), 231-232.

pembayaran secara keseluruhan maupun pembayaran secara angsuran.

Cara pembayaran *Istishna* seperti ini sama dengan cara pembayaran transaksi murabahah.

c. Pembayaran secara angsuran selama proses pembuatan

Proses pembayaran dilakukan oleh pemesan dilakukan bertahap atau secara angsuran selama dalam proses pembuatan barang pesanan.

Mengenai cara pembayaran memungkinkan adanya pembayaran dalam beberapa cara sesuai dengan perkembangan proses pembuatan barang pesanan.

9. Hikmah Jual Beli *Istishna*

Setiap apapun yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya pasti mempunyai hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Tidak jarang manusia menganggap bahwa jika apa yang terjadi pada dirinya tidak sesuai dengan harapan, maka Allah SWT tidak adil atau hal-hal lainnya yang semuanya itu bisa menutup pintu dibukanya rahmat.

Begitupun hikmah yang terkandung dalam sistem jual beli *Istishna* (pesanan) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mempermudah manusia dalam bermuamalat.
- b. Untuk menyejahterakan ekonomi manusia.
- c. Merupakan kebutuhan masyarakat yang memerlukan barang yang tidak tersedia di pasar.
- d. Orang yang mempunyai perusahaan sering kali membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan perusahaannya, bahkan sewaktu-waktu

bisa menjadi kendala atas kemajuan perusahaan.

- e. Sebagai media tolong-menolong antara manusia yang satu dengan yang lainnya.⁵⁸

B. Mebel

1. Pengertian Mebel

Kata mebel berasal dari kata dalam bahasa Perancis, yaitu *meubel* atau dalam bahasa Jerman yaitu *mobel*. Arti kata-kata tersebut adalah sesuatu yang bersifat bergerak didalam interior arsitektur.

Pengertian mebel secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan hidup manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, bermain, dan sebagainya, yang memberikan kenyamanan dan keindahan bagi para pemakainya.⁵⁹

2. Sejarah Mebel

Keberadaan mebel telah mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Di zaman primitif, mebel hanya berfungsi sekadar untuk mewadahi aktivitas sehari-hari, seperti tidur dan duduk. Di era modern ini, fungsi terbatas tadi sudah diperluas, hingga mebel juga berguna sebagai penanda status sosial dan gaya hidup.

Dilihat dari perkembangan bahan baku pembuatan mebel, kita mengenal mebel yang terbuat dari material dasar (alam) seperti batu, kayu, rotan, dan bambu. Selanjutnya terdapat pula mebel yang terbuat dari

⁵⁸ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah...*, 161-162.

⁵⁹ Andi Setiawan, *Membuat Mebel Sederhana* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2018), 1.

material olahan, seperti kaca, besi, plastik, busa, hingga material sintetis lainnya.

Selain dari bahan bakunya, model mebel juga mengalami perkembangan. Bangsa Indonesia yang kaya akan nilai seni, tentunya juga mempunyai model mebel yang khas, ditandai berbagai ukiran motif-motif tradisional Indonesia. Bahkan beberapa daerah di Jawa terkenal dengan kemampuan penduduknya dalam membuat mebel dengan ciri khas lokal misalnya Jepara dan Bali.

Iklim dunia yang sangat terbuka saat ini, arus informasi sangat cepat berkembang. Demikian juga dengan model mebel. Tak heran jika saat ini pun berkembang pula model-model mebel yang dipengaruhi bentuk-bentuk dari mancanegara.⁶⁰

3. Perkembangan Desain Mebel dalam Sejarah

Abad pertengahan, pada tahun 1993 menurut Edward Lucie-Smith, sebagian mebel pada periode ini mencerminkan kebudayaan nomadik. Mereka melakukan perjalanan secara konstan dan tidak pernah tinggal lama di suatu tempat jadi hanya membawa perabotan rumah tangga yang diperlukan. Mebel didesain dengan pemikiran dapat dibawa dan dibongkar pasang. Peti merupakan perabot yang banyak digunakan pada zaman ini untuk membawa berbagai barang dan menyimpannya ketika tiba ditujuan. Material utama mebel pada zaman ini yaitu kayu oak dan pinus.⁶¹

⁶⁰ Ibid., 2.

⁶¹ Jamaludin, *Pengantar Desain...*, 14.

1500-1600, perubahan penting terjadi dalam konstruksi mebel terjadi pada abad ke-16. Sistem panel dan rangka konstruksi memungkinkan mebel menjadi lebih ringan dan mudah dipindahkan. Bahan yang dipakai untuk membuat mebel adalah kayu oak kemudian diganti dengan walnut karena permukaannya yang halus dan mudah diukir. Ukiran menjadi metode yang mulai disukai untuk menghias mebel.

1600-1700, mebel yang dibuat pada abad ini mulai meninggalkan pengaruh fashion dan keragaman dengan mulai memperhatikan kepraktisan dan fungsi. Kayu oak masih dipakai tetapi pemakaian walnut mulai lebih dominan seperti material impor lainnya. Di Perancis pada periode barok, 1643-1700, muncul desain dengan mengusung nama raja Perancis pada waktu itu, yaitu Louis XIV. Mebel gaya Louis XIV dan Louis berikutnya sangat terkenal hingga menjadi salah satu gaya mebel klasik yang masih direproduksi sampai sekarang.

1700-1800, banyak tipe mebel berkembang pada abad ke-18 dan banyak dari modelnya yang masih dapat dikenali sampai sekarang. Gaya mebel abad ini menceminkan gagasan kenyamanan dan kemewahan. Pada akhir abad ke-18, mebel Rokoko menyebabkan munculnya upaya kembali ke mebel klasik yang kemudian disebut neoklasik. Mebel neoklasik dicirikan dengan penggunaan desain klasik dari seni dan arsitektur Yunani dan Romawi kuno. Kayu walnut dipakai sebagai bahan utama secara dominan, mahoni dan kayu impor lain seperti eboni (kayu hitam) dan kayu satin juga dipakai.

1800-1850, perubahan dalam mebel pada paruh pertama abad ke-19 lebih besar dibanding 200 tahun sebelumnya. Tidak hanya berubah dalam gaya, tapi juga dalam teknologi meskipun perubahan teknologi itu berlangsung lambat. Inovasi paling radikal pada periode ini terjadi di Austria, oleh Michael Thonet, pada tahun 1841 ia berhasil membuat kursi dengan kayu dilengkungkan menggunakan teknologi press panas.

1850-1914, mebel dari paruh kedua abad ke-19 hingga periode perang dunia I tidak mengalami inovasi dari segi teknis seperti halnya terjadi pada paruh pertama abad ke-19. Inovasi muncul dalam bentuk penentangan terhadap pengayaan dan munculnya keinginan kuat untuk kembali kepada kesederhanaan desain dan konstruksi.⁶²

1914-1942, gaya desain Art Deco mulai muncul sebelum perang dunia I sebagai reaksi terhadap Art Nouveau yang dicirikan dengan penggunaan ornamen yang terbatas, bentuk yang sederhana, penekanan pada pertukangan dan penggunaan material berharga dan eksotis.⁶³

1942-1970, industri mebel dipengaruhi secara drastis oleh PD II. Mebel dengan penekanan pada utilitas/fungsi pertama diperkenalkan di Inggris terkait dengan kurangnya suplai bahan selama perang. Mebel bermutu waktu itu umumnya dibuat dari oak atau mahoni, sementara desain mebel Amerika terinspirasi oleh kemajuan mutakhir teknologi dan material. Mebel tahun 1950-an dan 1960-an menunjukkan ekspresi bentuk dan teknologi semata.

⁶² Ibid., 15-19.

⁶³ Ibid., 22.

1970-sekarang, gaya desain modernisme yang mendominasi perkembangan desain secara internasional pada gilirannya ditentang dengan kehadiran desain baru yang disebut desain Post-Modern yang kembali menggunakan desain masa lalu sebagai referensi. Selain muncul gaya desain Post-Modern, muncul pula desain kontemporer yang bertumpu pada kemajuan teknologi material dengan bentuk yang lebih organis dan cenderung minimalis.⁶⁴

4. Jenis-jenis Mebel

a. Almari

Pada dasarnya, almari atau lemari adalah mebel yang digunakan sebagai tempat penyimpanan. Pada awalnya hanya dikenal satu jenis almari untuk menyimpan semua jenis barang, tetapi seiring berkembangnya peradaban, saat ini dikenal berbagai almari yang disesuaikan dengan sifat, bentuk, dan ukuran barang yang disimpan. Berbagai almari tersebut yaitu, almari pakaian, almari makan, almari pajangan (buku dan kerajinan).⁶⁵

b. Tempat Tidur

Tempat tidur atau ranjang merupakan mebel yang selalu ditemui di setiap rumah. Tempat tidur berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan kasur, sehingga ukuran tempat tidur menyesuaikan ukuran kasur.

⁶⁴ Ibid., 24-25..

⁶⁵ Andi Setiawan, *Membuat Mebel...*, 16.

c. Meja

Meja merupakan perabot yang kita gunakan untuk bekerja, makan, atau berbincang-bincang. Faktor ukuran meja yang paling penting adalah ketinggian permukaan papan meja, karena ketinggian menentukan kenyamanan meja tersebut. Meja dibagi menjadi beberapa macam yaitu meja makan, meja kerja, meja tamu.⁶⁶

d. Kursi

Tempat duduk merupakan sesuatu yang menentukan kenyamanan ruang. Sehingga, membuat kursi yang nyaman butuh ukuran yang sangat teliti, mulai dari tinggi dudukan, panjang dudukan, kemiringan sandaran. Walaupun begitu, ada ukuran umum yang biasa digunakan untuk kursi, seperti kursi makan umumnya berukuran 42-45cm dengan panjang dudukan tidak lebih dari 48cm, kursi tamu 36-40 cm dengan kedalaman dudukan 54-58 cm, dan sofa dengan ukuran kedalaman dudukan 58 cm sedangkan untuk berbaring minimal 75-78 cm.⁶⁷

5. Manfaat dan Fungsi Mebel

Mebel memiliki manfaat untuk kenyamanan dan kerapian sebuah rumah atau hunian, selain itu mebel juga mengusung makna-makna sosial yang menegaskan status sosial. Memang kebanyakan orang memandang kursi hanya untuk tempat duduk semata, tetapi ada juga sebuah kursi yang menegaskan kekuasaan, misalnya kursi raja, kursi direktur, tahta. Karena pada umumnya kursi juga mempunyai arti kekuasaan, tentunya kursi tahta

⁶⁶ Ibid., 19.

⁶⁷ Ibid., 22.

berlainan dengan kursi yang digunakan untuk sekedar duduk. Kursi Raja memiliki ukir-ukiran atau relief yang rumit. Dan di istana, kursi raja paling bagus dan paling besar. Kursi bawahan raja, harus lebih sederhana dan kecil, walaupun secara finansial mampu menyediakan kursi yang lebih bagus.

Zaman sekarang sudah jarang ada status raja, tetapi kursi bisa dijadikan sarana menyampaikan status ekonomi seseorang. Seseorang tidak nampak kaya sampai dia menampakkannya dalam bentuk mebel yang mewah. Biasanya mebel mewah itu adalah mebel klasik. Mebel minimalis juga bisa mewah jika bahannya mahal, misalnya dari kayu jati berdiameter besar dan berukuran besar. Tanpa berbicara secara verbal, kursi sudah berbicara bahwa pemilik mebel ini adalah orang kaya.

Selain manfaat diatas fungsi mebel adalah sebagai berikut:

- a. Tempat menyimpan sesuatu diatasnya.
- b. Tempat menyimpan sesuatu didalamnya.
- c. Tempat telentang atau tidur.
- d. Tempat duduk.

C. Jual Beli Kredit (Cicil)

1. Pengertian Jual Beli Kredit (Cicil)

Kata kredit berasal dari bahasa latin "*credere*" yang artinya kepercayaan atau "*credo*" yang artinya percaya. Kredit dan kepercayaan (*trust*) adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Karena tidak akan mungkin adanya pemberian pinjaman tanpa

adanya bangunan kepercayaan disana dan kepercayaan itu adalah sesuatu yang mahal harganya. Adapun istilah kredit yang dalam bahasa arab disebut *taqsith* merupakan istilah yang lazim dalam bahasa sehari-hari yang diartikan sebagai pinjaman sejumlah uang. Selain itu kredit dapat juga diartikan sebagai pembayaran secara cicilan dalam perjanjian jual beli.⁶⁸

Noah Websten, sebagaimana dikutip Munir Fuady mengartikan kata “kredit” berasal dari bahasa Latin “*creditus*” yang berarti *to trust*. Kata “*trust*” itu sendiri berarti “kepercayaan”. Dalam dunia bisnis kata “kredit” diartikan sebagai “kesanggupan dalam meminjam uang atau kesanggupan akan mengadakan transaksi dagang atau memperoleh penyerahan barang, atau jasa dengan perjanjian akan membayarkannya kelak”.⁶⁹

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Jual beli kredit (*Bai’u At-Taqsith*) adalah jual beli dengan pembayaran ditangguhkan, pembeli membayar kepada penjual dengan bentuk kredit (mengangsur). Misalnya seseorang menjual mobilnya kepada seorang

⁶⁸ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 278.

⁶⁹ Adanan Murroh Nasution, “Jual Beli Kredit Ditinjau Dari Persepektif Hukum Islam,” *Yurisprudencia*, Vol. 2 No. 2 (2016): 19-21.

pembeli dengan harga 10 ribu riyal. Pembeli membayarnya setiap bulan seribu riyal. Jual beli semacam ini dinamakan jual beli kredit.⁷⁰

Jadi jual beli kredit adalah menjual sesuatu dengan pembayaran tertunda, dengan cara memberikan cicilan dalam jumlah-jumlah tertentu dalam beberapa waktu secara tertentu.

2. Dasar Hukum Jual Beli Kredit (Cicil)

Kredit (cicil) adalah membeli barang dengan harga yang berbeda dibandingkan pembayaran tunai atau apabila dilakukan dalam tenggang waktu tertentu, ini dikenal dengan istilah *bai'bit taqshid*. Gambaran umumnya adalah penjual dan pembeli sepakat bertransaksi atas suatu barang dengan harga yang sudah dipastikan nilainya dengan masa pembayaran/pelunasan.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*”.(Q.S. Al- Baqarah [2] :275)

Demikianlah dalil tentang diperkenankannya mencari keuntungan dengan jalan berjual beli, berniaga, dagang, asalkan semua itu berlaku dari kedua belah pihaknya, dengan sama relanya dan sama menyetujui. Jual beli itu sah dan halallah keuntungan yang diambil untuk dimakan dan memberi makan keluarga, begitu juga dengan pembayaran yang dilakukan dengan kontan, tempo, ataupun dengan menyicil. Semua itu tidak ada

⁷⁰ Khalid bin Ali Al-Musyaiqih, *Fiqih Muamalah Masa Kini* (Klaten: Inas Media, 2009), 47.

larangannya selagi didasarkan dengan keridhaan, suatu yang tidak ada larangannya, maka dibolehkan.

Firman Allah SWT pada surat an-Nisa ayat 29 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ⁷¹

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”. (Q.S. An-Nisa [4] : 29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّاعُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ (روه احمد)⁷¹

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara haram, kecuali dengan cara berjual beli secara suka sama suka sesamamu, dan janganlah kau membunuh saudaramu (sesama muslim). (HR. Ahmad)

Menurut ayat dan hadist diatas, dapat dipahami bahwa jual beli itu dilakukan suka sama suka, baik secara tunai maupun kredit. Meskipun begitu substansi suka sama suka ini jika tidak terdapat unsur yang memaksakan pihak tertentu untuk menerima kesepakatan yang telah dirancang oleh salah satu pihak sehingga walaupun diterima hanyalah keterpaksaan belaka. Dijelaskan bahwa kesepakatan bersama mengandung arti bahwa semua transaksi harus dilakukan dengan persetujuan bersama

⁷¹ Ahmad, *Kitab Ahmad*, Hadist No 6214, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam.

bukan atas dasar paksaan apalagi penipuan dan aniya, sehingga jual beli itu dipandang sah.

Menurut jumhur ulama, sistem kredit masih masuk dalam lingkup prinsip berkeadilan artinya meskipun dalam sistem jual beli kredit ada tambahan harga namun sisi pihak penjual tidak menerima uang pembayaran secara kontan dan tidak memutar hasil penjualannya secara langsung, sehingga sebuah kewajiban jika ia menutupi penundaan pembayaran dengan cara menaikkan harga.⁷²

Jadi jual beli secara kredit diperbolehkan dalam hukum jual beli Islam dan menurut mayoritas ulama. Tentunya pembolehan ini dengan ketentuan seperti akad transaksi yang jelas, barangnya (produknya) jelas, dengan cicilan yang tetap, dan harga yang dipilih (ditetapkan) harus jelas.⁷³

3. Rukun dan Syarat Jual Beli Kredit (Cicil)

Jual beli kredit mempunyai rukun dan syarat, sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama fiqh sebagai berikut:

- a. Ada dua orang yang berakad yaitu penjual dan pembeli, keduanya harus memenuhi syarat yaitu berakal, memiliki kecerdasan bukan sedang dalam keadaan bodoh atau marah, serta memiliki ikhtiar (melaksanakan akad dengan kehendak sendiri bukan karena paksaan).
- b. Ada barang yang diakadkan (diperjualbelikan). Syarat barang yang diperjualbelikan yaitu suci zatnya, bermanfaat, milik sendiri secara

⁷² Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 227.

⁷³ Farid Nu'man Hasan, *Fiqh Praktis Sehari-hari* (Jakarta: Gema Insani, 2019), 434.

sempurna, dapat diserahkan terimakan, dan dapat diketahui sifat, jenis, kadar dan kualitasnya.

- c. Ijab yaitu ungkapan dari pihak penjual sebagai lambang keikhlasannya menyerahkan miliknya kepada pembeli, dan Kabul yaitu ungkapan dari pihak pembeli sebagai lambang kerelaan menerima barang itu sebagai miliknya. Untuk ijab dan kabul disyariatkan: terjadi kesinambungan antara keduanya yang memberi kesan bahwa salah satu diantara yang berakad telah mengundurkan diri dari upacara akad jual beli tersebut antara ijab dan kabul ada persesuaian baik dari segi harga, waktu dan cara pembayaran serta ucapan yang digunakan kedua belah pihak adalah dalam bentuk masa lalu, bukan masa yang akan datang.
- d. Ada harga yang disepakati kedua belah pihak yang pembayarannya ditangguhkan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh harga yaitu jelas jumlahnya, jelas pembayarannya, dan cara angsuran. Jumlah harga, waktu serta cara pembayaran harus ditetapkan atas dasar kerelaan bersama tidak ada yang merasa dipaksa.
- e. Tempo atau jangka waktu pembayaran tiap angsuran dalam jual beli kredit diketahui oleh kedua belah pihak yang bertransaksi, dikarenakan ketidakjelasan waktu yang akan mengakibatkan perselisihan yang kemudian merusak jual beli.⁷⁴

⁷⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 79.

4. Unsur-unsur Kredit (Cicil)

Kata kredit mengandung berbagai maksud atau dengan kata lain dalam kata kredit terkandung unsur-unsur yang diekatkan menjadi satu. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kata kredit adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang telah diberikan, baik berupa uang maupun jasa benar-benar dikembalikan kembali dimasa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit.

b. Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak.

c. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak.

d. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya.

e. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.⁷⁵

5. Syarat-Syarat Kredit

- a. Harga kredit termasuk jenis utang. Jika penyerahan barang dagangan ditunda sampai waktu tertentu dengan perkataan pembeli “Saya beli dengan dirham-dirham ini, tetapi saya akan menyerahkan dirham-dirham ini di lain waktu”. Jual beli seperti itu batal karena penundaan waktu pembayaran hanya boleh dalam keadaan darurat manakala pembeli tidak mempunyai uang untuk membayarnya dan dimungkinkan ia mencarinya dalam beberapa waktu.
- b. Harga (pembayarannya) bukan merupakan ganti penukaran uang dan harga pembayaran yang diserahkan bukan dalam jual beli *salam*. Karena kedua jual beli ini mensyaratkan diterimanya uang pembayaran ditempat transaksi, sehingga sebagai tindakan preventif untuk mencegah riba tidak mungkin dilakukan penundaan waktu pembayaran.

⁷⁵ Misbakhul Khaer dan Ratna Nurhayati, “Jual Beli Taqsith (Kredit) dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam,” *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Vol. 2 No. 1 (2019): 102.

- c. Tidak ada unsur kecurangan yang keji pada harga. Penjual berkewajiban membatasi keuntungan atau laba sesuai kebiasaan yang berlaku dan tidak mengeksploitasi keadaan pembeli yang sedang kesulitan dengan menjual barang dengan laba yang berlipat-lipat, karena hal ini termasuk kerusakan, ketamakan, merugikan manusia dan memakan harta semasa secara bathil.
- d. Mengetahui harta pertama apabila jual beli secara kredit terjadi dalam wilayah jual beli saling percaya antara penjual dan pembeli (amanah).
- e. Tidak ada persyaratan dalam jual beli sistem kredit ini. Apabila pembeli menyegerakan pembayarannya penjual memotong jumlah tertentu dari harga yang semestinya.
- f. Dalam akad jual beli secara kredit, penjual tidak boleh membeli kepada pembeli, baik pada saat akad maupun sesudahnya, menambah harga pembayaran atau keuntungan ketika pihak yang berhutang terlambat membayar utangnya.
- g. Tujuan pembeli membeli barang dagangan dengan harga kredit yang lebih tinggi daripada harga cash adalah agar ia dapat memanfaatkannya segera atau untuk diperdagangkan. Namun apabila tujuannya agar ia dapat menjualnya dengan segera dan mendapatkan sejumlah uang demi memenuhi suatu kebutuhannya yang lain, praktik demikian disebut *tawaruq* dan hal tersebut tidak diperbolehkan.

6. Model-Model Jual Beli Kredit (Cicil)

- a. *Al-Hulul wal Ajal*: misal saya menjual mobil kepadamu dengan harga 10 ribu riyal kontan atau dengan harga 20 ribu riyal dengan waktu pembayaran ditangguhkan sampai tahun depan atau dua tahun yang akan datang. Cara muamalah ini boleh dengan syarat itu dilakukan ketika waktu penawaran. Harus dipastikan dengan salah satu akad sebelum kedua belah pihak berpisah.
- b. *Al-Ajalan* atau *Al-Ajal*: misal saya menjual mobil kepadamu, kalau dibayar tahun depan harganya 10 ribu riyal, kalau dibayar dua tahun lagi harganya 20 ribu riyal dan kalau dibayar tiga tahun lagi harganya 30 ribu riyal demikian seterusnya. Ini boleh, tetapi sebagaimana dijelaskan syarat ini diucapkan ketika penawaran setelah penawaran maka harus dipastikan dengan salah satu harga.
- c. Penetapan syarat penambahan harga ketika tidak bisa membayar pada waktu yang telah disepakati. Misal: saya menjual mobil kepadamu dengan harga 10 ribu riyal, kalau kamu terlambat membayar dalam waktu sebulan harganya saya naikkan 100 riyal dan kalau kamu terlambat 2 bulan harganya saya naikkan 200 riyal. Ini diharamkan dan tidak boleh karena ini merupakan bentuk riba jahiliyah.⁷⁶

⁷⁶ Khalid bin Ali Al-Musyaiqih, *Fiqh Muamalah...*, 52-53.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah Bukhari Ju'fi, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al Fikr, 1992.
- Abli, Al-ImAl-Husain Muslim bin Al-Ajjaj Al-Qasyairi Al-Naisaburry, *Shahih Muslim Kairo: Dar Alifendi*, 1997 M/1418 H.
- Ahmad, *Kitab Ahmad*, Hadist No 6214, Lidwah Pustaka i-Software-Kitab Sembilan Imam.
- Al-Musyaiqih, Khalid bin Ali, *Fiqih Muamalah Masa Kini*, Klaten: Inas Media, 2009.
- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Alma, Buchari, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2001.
- AS, Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Lampung: Permata Net, 2015.
- Ayub, Muhammad, *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewi, Gemala, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Perdana Kencana Media, 2005.
- Hamidah, Anin Nur. 2019. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan Di Kavana Mebel Desa Mlarak Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo [Skripsi]. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Harmaeni. 2019. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Mebel Dengan Sistem Pesanan [Skripsi]. Mataram: UIN Mataram.
- Hasan, Farid Nu'man, *Fiqih Praktis Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Hidayah, Muhammad Rizki dkk, Analisis Implementasi Akad Istishna Pembiayaan Rumah (Studi Kasus Developer Properti Syariah Bogor), *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 9 No. 1, 2018.

- Hidayat, Enang, *Fiqih Jual Beli*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hafiz, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Saudi Arabia: Baitul Afkar Dauliyah Linnasri, 1419 H/ 1998 M.
- Hinkelman, Edward G, *Metode Pembayaran Bisnis*, Jakarta: PPM, 2002.
- Ikit, Artiyanto dan Muhammad Saleh, *Jual Beli dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018.
- Jamaludin, *Pengantar Desain Mebel*, Bandung: Pustaka Jaya, 2018.
- Juanda, *Fiqh Muamalah: Prinsip-Prinsip Praktis Bermuamalah Secara Syar'i*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2016.
- Khaer, Misbakhul dan Ratna Nurhayati, Jual Beli Taqsith (Kredit) dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam, *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mufid, Moh, *Kaidah Fikih Ekonomi dan Keuangan Kontemporer: Pendekatan Tematis dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Muhamad, Rifqi, *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, Yogyakarta: P3EI Press, 2008.
- Nasution, Adanan Murroh, Jual Beli Kredit Ditinjau Dari Persepektif Hukum Islam, *Yurisprudencia*, Vol. 2 No. 2, 2016.
- Nurdin, Ridwan, *Fiqh Muamalah (Sejarah, Hukum dan Perkembangannya)*, Banda Aceh: Pen A, 2014.
- Profil Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Jakarta Selatan: Pena Pundi Askara, 2006.
- Safitri, Yulisa. 2019. Tinjauan Hukum Islam Tentang Penundaan Pembayaran Pada Sistem Pesanan Dalam Jual Beli Istishna [Skripsi]. Lampung: UIN Lampung.
- Setiawan, Andi, *Membuat Mebel Sederhana*, Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2018.
- Siregar, Hariman Surya, Koko Khoeruddin, *Fikih Muamalah Teori dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sudarto, *ILMU FIKIH (Reflesi Tentang: Ibadah, Muamalah, Munakahat, dan Mawaris)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sumarwan, Ujang dkk, *Metode Riset Bisnis dan Konsumen*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*, Lampung: t.p, 2020.

Usman, Rachmadi, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia: Implementasi dan Aspek Hukum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2009.

Wawancara dengan Bapak Kibi (Pemilik Mebel Anugerah Ilahi).Tanggal 20 Mei 2021.

Wawancara dengan Ibu Imelda (Konsumen di Mebel Anugerah Ilahi).Tanggal 22 Mei 2021.

Wawancara dengan Ibu Hazza (Konsumen di Mebel Anugerah Ilahi).Tanggal 23 Mei 2021.

Wawancara dengan Ibu Meli (Konsumen di Mebel Anugerah Ilahi).Tanggal 24 Mei 2021.

Yahya, Rizal, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta: Salemba, 2009.

